

PERSEPSI MAHASISWA PENJAS DAN PGSD FKIP UNPATTI TERHADAP PENGUNAAN CHATGPT DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH PENDIDIKAN KESEHATAN

¹Hizkia Gymnastic Mautang , ²Theo Welly Everd Mautang

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keolahragaan Kesehatan Masyarakat Unoversitas Nergeri Manado Indonesia

Email: ¹gymnastichizkia@gmail.com, ²theo.mautang@unima.ac.id

Diterima :11-06-25 Direvisi :14-06-25 Disetujui :15-05-25

Abstrak

Penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa PGSD dan Penjas FKIP UNPATTI terhadap penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah pendidikan kesehatan. Metode yang digunakan adalah survei kualitatif pre-test dan post-test terhadap 80 mahasiswa setelah intervensi pelatihan dan penggunaan ChatGPT untuk menyusun karya ilmiah 3000 kata. Hasil menunjukkan: Peningkatan Penerimaan: Niat penggunaan ChatGPT meningkat signifikan pasca-intervensi, didorong oleh persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat kinerja; Manfaat Utama: ChatGPT efektif untuk *brainstorming*, ide menyusun kerangka karya ilmiah, meningkatkan kreativitas, dan efisiensi penulisan; Keterbatasan Kritis: Mahasiswa mengkhawatirkan ketidakakuratan referensi, halusinasi (fakta palsu), ketergantungan berlebihan, serta ketidaklayakan untuk tugas kompleks (matematika, etika, dan penulisan karya ilmiah kesehatan medis); Implikasi: Diperlukan pendekatan seimbang dalam integrasi ChatGPT melengkapi metode tradisional tanpa mengorbankan integritas akademik serta pelatihan rekayasa *prompt* dan literasi AI *artificial intelegence*.

Kata Kunci : ChatGPT, Karya Ilmiah, Persepsi Mahasiswa.

Abstract

This study explores the perceptions of Physical Education (PE) and Elementary Teacher Education (PGSD) students in FKIP Pattimura University regarding ChatGPT integration in academic writing. Using a pre-test/post-test qualitative survey design with 80 participants, data were collected before and after ChatGPT training (including prompt engineering) and its application in drafting a 3000-word scientific paper. Key findings reveal: Increased Acceptance: Post-intervention, students showed stronger behavioral intention to use ChatGPT, driven by perceived ease of use (effort expectancy) and usefulness (performance expectancy); Core Benefits: ChatGPT enhanced idea generation, paper structuring, creativity, and writing efficiency; Critical Limitations: Concerns included inaccurate references, hallucinations (fabricated facts), over-reliance reducing academic rigor, and unsuitability for complex tasks (e.g., mathematics, ethics, and original scientific writing); Implications: A balanced approach is essential—integrating ChatGPT as a complementary tool while preserving academic integrity—alongside training in prompt engineering and AI literacy.

Keywords: ChatGPT, Academic Writing, Student Perception.

Pendahuluan

Dengan munculnya kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), khususnya *Large Language Models (LLM)*, pendidikan akademik mengalami pergeseran transformatif (Farrokhnia, 2023). Penelitian ini menyajikan eksplorasi mendalam tentang integrasi LLM. ChatGPT adalah sebuah model AI dalam LLM percakapan yang dikembangkan oleh OpenAI dan saat ini merupakan salah satu LLM yang paling banyak digunakan dalam dunia akademik. Berfokus pada penerapannya dalam membantu mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah pendidikan kesehatan dengan inovasi digital, penelitian ini secara komprehensif menganalisis metodologi, implementasi, dan hasil dari penggunaan ChatGPT untuk menulis karya ilmiah pendidikan kesehatan, sehingga memberikan penjelasan tentang dampaknya terhadap pengalaman belajar mahasiswa.

LLM seperti ChatGPT, menandai kemajuan yang signifikan dalam pemrosesan bahasa alami dan pembelajaran mesin (Rahman & Watanobe, 2023). Kemahiran mereka dalam memahami, merespons, dan menghasilkan teks yang mirip manusia telah menciptakan jalur baru di berbagai domain, salah satunya adalah pendidikan. Dalam konteks pendidikan, ChatGPT memiliki potensi untuk merevolusi metodologi pengajaran tradisional (Farrokhnia, 2023). ChatGPT menciptakan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, membantu dalam penelitian dan penulisan, serta menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik. Namun, mengintegrasikan alat-alat ini bukannya tanpa tantangan. Misalnya, penggunaan ChatGPT dalam pendidikan akademik menimbulkan masalah etika, seperti potensi mendorong plagiarisme, sehingga memerlukan pendekatan yang seimbang dan kritis terhadap penerapannya (Farrokhnia, 2023; Tlili, 2023).

Aspek penting dalam mengintegrasikan ChatGPT ke dalam proses pendidikan adalah mengajarkan mahasiswa bagaimana menggunakan ChatGPT sambil memahami keterbatasan mereka. Dalam melakukan pendekatan integrasi ini, sangat penting untuk mempertimbangkan sudut pandang dan pengalaman mahasiswa (Farrokhnia, 2023; Rahman & Watanobe, 2023; Tlili, 2023). Pendekatan ganda ini memastikan pemahaman yang lebih holistik tentang dampak dan efektivitas alat ini, memasukkan ChatGPT dalam alat dalam penulisan karya ilmiah, memberikan panduan kepada mahasiswa tentang penggunaan yang efisien, termasuk teknik-teknik dalam rekayasa cepat, untuk meneliti dan menulis karya ilmiah pendidikan kesehatan

ChatGPT dapat diintegrasikan ke dalam proses penulisan ilmiah dan membantu menyusun, membuat konsep, dan mengoreksi karya ilmiah. Bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan ChatGPT dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pengalaman belajar mereka juga diteliti. Untuk mengukur bagaimana mahasiswa merasakan keefektifan alat ini, peneliti menggunakan pertanyaan yang terinspirasi oleh *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT; Venkatesh, 2003)*, salah satu teori adopsi teknologi yang paling berpengaruh, dan pertanyaan-pertanyaan terbuka dalam survei yang direspon oleh mahasiswa pada sebelum dan sesudah menggunakan ChatGPT. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat secara komprehensif perspektif mahasiswa, menambil data kualitatif dengan desain *pre-test* dan *post-test* sangat penting dalam mengamati bagaimana pendapat dan pengalaman mahasiswa berubah dengan menggunakan ChatGPT dalam tugas karya ilmiah pendidikan kesehatan mereka.

Penelitian ini menganalisis penggunaan pedagogis ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah pendidikan kesehatan. Penelitian ini memberikan wawasan yang relevan ke dalam peran ChatGPT yang muncul dalam konteks pendidikan dan memberikan implikasi untuk strategi pedagogis di masa depan. Temuan ini berkontribusi pada wacana akademis tentang AI dalam pendidikan dan menawarkan wawasan praktis bagi para pendidik dan institusi yang ingin mengintegrasikan ChatGPT ke dalam proses pengajaran dan pembelajaran mereka.

ChatGPT adalah model kecerdasan buatan percakapan tingkat lanjut. ChatGPT didasarkan pada *Generative Pre-Trained Transformer (GPT)*, yang memanfaatkan teknik pembelajaran mendalam untuk menghasilkan teks yang mirip buatan manusia (Susnjak & McIntosh, 2022). ChatGPT adalah LLM yang dikembangkan oleh OpenAI. LLM ini dilatih pada berbagai teks internet dan dapat merespons pertanyaan pengguna secara koheren dan akurat (Teubner et al.,

2023). Kemampuannya termasuk menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan, dan membantu dalam pembuatan konten, menjadikannya alat serbaguna dalam berbagai aplikasi, termasuk pendidikan (Teubner et al., 2023).

Rekayasa permintaan informasi *prompt* telah muncul sebagai aspek penting dalam memaksimalkan efektivitas LLM seperti ChatGPT (White, 2023). Hal ini melibatkan perumusan permintaan masukan secara strategis untuk mendapatkan tanggapan yang paling akurat dan relevan (White, 2023). Praktik ini sangat penting dalam memandu ChatGPT untuk memahami konteks dan maksud dari pencari informasi secara lebih efektif, sehingga menghasilkan keluaran yang lebih tepat dan berguna. (White, 2023) mengeksplorasi berbagai strategi dan teknik dalam rekayasa cepat, yang menawarkan wawasan tentang bagaimana pengguna dapat berinteraksi dengan ChatGPT dengan lebih baik. Hal ini termasuk memahami keterbatasan model, menggunakan bahasa khusus untuk memandu respons ChatGPT, dan bereksperimen dengan gaya *prompt* yang berbeda untuk mencapai hasil yang diinginkan. Implikasi penelitian ini sangat mendalam untuk pendidikan dan pembuatan karya ilmiah pendidikan kesehatan, karena rekayasa *prompt* dapat meningkatkan pengalaman belajar, membantu penelitian, dan memfasilitasi pembuatan konten akademik (White, 2023). Singkatnya, mengintegrasikan ChatGPT dalam konteks pendidikan dan pembuatan karya ilmiah yang didukung oleh seni rekayasa cepat, menghadirkan peluang transformatif. Hal ini meningkatkan interaksi dengan AI dan membuka jalan baru untuk pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan efisien (Baidoo- Anu & Owusu Ansah, 2023; Shoufan, 2023; White, 2023).

Farrokhnia (2023) menggunakan analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) kerangka kerja untuk menilai dampak ChatGPT dalam lingkungan pendidikan dan pembuatan karya ilmiah. Studi ini menyoroti kekuatan ChatGPT, seperti kemampuan pemrosesan bahasa alami yang canggih, fitur peningkatan aplikasi, dan kemampuan untuk memberikan respons yang dipersonalisasi dan *real-time*. Atribut-atribut ini bermanfaat untuk meningkatkan aksesibilitas informasi, mempersonalisasi pengalaman belajar, dan mengurangi beban kerja pendidik. Namun, penelitian ini juga menyoroti kelemahan yang signifikan, termasuk kurangnya ChatGPT dalam hal pemahaman konten yang mendalam, tantangan dalam menilai kualitas respons, potensi bias, dan kurangnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peluang yang dihadirkan oleh ChatGPT dalam pendidikan dan *scientific writing*, seperti meningkatkan akses informasi dan mempersonalisasi pengalaman belajar, diimbangi dengan ancaman seperti pemahaman konteks yang terbatas, risiko terhadap integritas akademis, melanggengkan diskriminasi, normalisasi plagiarisme, dan potensi penurunan keterampilan kognitif tingkat tinggi di antara peserta didik (Farrokhnia, 2023) Studi ini diakhiri dengan seruan untuk agenda komprehensif dalam praktik pendidikan dan penelitian untuk menavigasi era ChatGPT secara efektif, dengan mengatasi SWOT ini.

Shoufan (2023) menyelidiki persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT melalui proses dua langkah. Pertama, mahasiswa terlibat dengan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran dan kemudian memberikan evaluasi terhadap pengalaman mereka serta menyusun karya ilmiah. Umpan balik kualitatif yang terdiri dari lebih dari 3.000 kata, dianalisis secara akurat, mengidentifikasi 36 kode yang berbeda dan 15 kategori tematik, seperti “sangat membantu untuk belajar” atau “antusiasme” Setelah analisis awal ini, sebuah kuesioner komprehensif yang terdiri dari 27 pertanyaan dikembangkan berdasarkan tema dan kode yang telah diidentifikasi sebelumnya. Para siswa diminta untuk mengisi survei ini setelah tiga minggu, selama waktu tersebut mereka terus berinteraksi dengan ChatGPT. Hasil penelitian ini mengungkapkan persepsi yang beragam mengenai ChatGPT di kalangan mahasiswa. Di sisi positifnya, para mahasiswa mengagumi kemampuan ChatGPT, mencatat sifatnya yang menarik, memotivasi, dan kegunaannya dalam konteks akademis dan profesional. Mereka menghargai kemudahan penggunaan dan kualitas konten yang mirip manusia, yang memberikan penjelasan yang terstruktur dengan baik dan jelas. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan kekhawatiran tentang keakuratan respons ChatGPT. Para mahasiswa merasa bahwa penggunaan ChatGPT yang

efektif membutuhkan latar belakang pengetahuan yang kuat, karena alat ini bukanlah pengganti kecerdasan manusia (Shoufan, 2023). Hal ini menyoroti perlunya perbaikan dalam keakuratan output ChatGPT dan pelatihan menyeluruh bagi mahasiswa untuk rekayasa penulisan yang cepat.

Eksplorasi terhadap penerimaan dan kegunaan ChatGPT dalam lingkungan pendidikan juga menjawab panggilan Tlili dkk. (2023), yang mengartikulasikan dinamika kompleks dalam menggunakan AI di lingkungan pembelajaran serta penulisan karya ilmiah. Mereka menganjurkan untuk mengevaluasi potensi transformatif secara hati-hati dengan latar belakang pertimbangan etis, kualitas interaksi, dan pentingnya membina keterampilan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan pertanyaan survei terbuka untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa secara lebih rinci dan untuk menangkap pandangan yang komprehensif dan eksploratif mengenai pengalaman mereka dan pendapat mengenai penerimaan dan kegunaan ChatGPT dalam *scientific writing*. Tanggapan terbuka ini memperkaya pemahaman dengan mengungkapkan wawasan yang mungkin tidak dapat ditangkap oleh survei terstruktur, seperti kasus penggunaan yang unik, anekdot pribadi, dan kekhawatiran atau kelebihan spesifik yang dimiliki siswa mengenai ChatGPT.

Dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian peneliti berusaha untuk memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana mahasiswa memandang dan berinteraksi dengan ChatGPT dalam lingkungan akademis dan memanfaatkannya dalam penulisan karya ilmiah.

Metode Penelitian

Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis memilih ChatGPT, yang saat ini merupakan salah satu LLM yang paling banyak digunakan, untuk mengeksplorasi persepsi dan penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa untuk penulisan karya ilmiah. Penelitian ini dilakukan dengan subyek mahasiswa PGSD dan Penjas di PSDKU Kabupaten Aru Universitas Pattimura yang berlokasi di daerah 3T yang berpartisipasi dalam sebuah penelitian tentang inovasi digital. Inovasi digital mengacu pada inovasi yang didasarkan pada teknologi digital (Hund et al., 2021), seperti virtual reality, generative AI, dan non-fungible token (NFT). Dalam tugas karya ilmiah mereka, para mahasiswa mengeksplorasi, misalnya, pertanyaan penelitian berikut ini:

- Bagaimana ChatGPT dapat digunakan untuk memastikan *originality* karya ilmiah?
- Metodologi apa yang dapat digunakan secara efektif untuk mengukur dan bias dalam ChatGPT, dan pendekatan teknis apa yang dapat diimplementasikan untuk mengurangi bias ini?
- Apa saja potensi penerapan ChatGPT dalam pendidikan, dan sejauh mana teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam penulisan karya ilmiah?

Penelitian ini mencakup penggunaan ChatGPT untuk menulis karya ilmiah sepanjang 3000 kata. ChatGPT membantu mahasiswa dalam membuat pertanyaan penelitian, menemukan referensi, menyusun karya ilmiah, dan meningkatkan bahasa dan kejelasan karya mereka. Aplikasi ChatGPT dalam kuliah memberikan konteks yang kaya untuk meneliti dampaknya terhadap pengalaman menulis karya ilmiah dan persepsi mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan dua kali dalam satu semester tahun ajaran 2024/2025, 40 mahasiswa PGSD dan 40 mahasiswa Penjas berpartisipasi dan menyelesaikan survei sebelum dan sesudah penggunaan ChatGPT. Semua masiswa menyelesaikan survei pra-penggunaan ChatGPT, dan setelah siswa menyelesaikan survei pasca-penggunaan ChatGPT. Kami mengajari para siswa cara menggunakan ChatGPT dan pentingnya rekayasa yang cepat.

Selain demografi, penelitian ini juga menanyakan pengetahuan teknis siswa tentang model GPT dan perilaku penggunaan ChatGPT dalam karya ilmiah. Data kualitatif dikumpulkan dalam survei terbuka pertanyaan yang berfokus pada kekuatan dan kelemahan ChatGPT untuk mendapatkan tanggapan rinci tentang harapan dan pengalaman mahasiswa dengan ChatGPT, misalnya, “Apa keuntungan yang dimiliki oleh penggunaan ChatGPT untuk karya ilmiah?” atau “Untuk tugas dan area penulisan karya ilmiah mana yang saat ini Anda anggap tidak cocok dengan ChatGPT?” Daftar lengkap pertanyaan survei dapat dilihat pada Lampiran.

Selama penelitian, para mahasiswa kemudian menggunakan ChatGPT untuk beberapa tugas, misalnya,

- Membuat pertanyaan penelitian: Siswa berinteraksi dengan ChatGPT untuk merumuskan pertanyaan penelitian tentang topik-topik seperti realitas virtual, AI generatif, dan NFT.
- Menemukan referensi dan menyusun karya ilmiah: ChatGPT membantu menemukan referensi yang relevan dan menyusun versi awal dari makalah seminar sepanjang 3000 kata.
- Proses tinjauan sejawat: Setelah membuat draf pertama, para siswa terlibat dalam proses tinjauan sejawat, memberikan umpan balik satu sama lain. ChatGPT juga digunakan untuk meningkatkan bahasa dan kejelasan karya ilmiah.

Survei pasca-penggunaan ChatGPT kemudian dilakukan untuk menangkap perubahan dalam persepsi mahasiswa dan pengalaman dengan ChatGPT untuk tugas individu dan kelompok karya ilmiah. Analisis konten tematik digunakan untuk menganalisis tanggapan survei terbuka (Braun & Clarke, 2006). Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi tema dan pola umum dalam persepsi mahasiswa tentang ChatGPT, terutama mengenai kekuatan dan kelemahan serta pengalaman dan harapan mereka menggunakan ChatGPT untuk tugas-tugas akademis mereka.

Hasil dan Pembahasan

Di antara 40 mahasiswa Penjas dan 40 mahasiswa PGSD pra-penggunaan ChatGPT, usia rata-rata adalah 18 tahun. Semester rata-rata studi adalah semester 2, menunjukkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berada di tahap awal studi sarjana. Dalam hal frekuensi penggunaan, sebagian besar partisipan melaporkan menggunakan ChatGPT setiap minggu, dengan hanya empat mahasiswa yang tidak pernah menggunakan ChatGPT sebelumnya. Ketika ditanya tentang penggunaan mereka dalam seminggu terakhir, sebagian besar peserta mengindikasikan bahwa mereka telah menggunakan ChatGPT antara dua hingga lima kali, menggarisbawahi popularitas ChatGPT. Mahasiswa menggambarkan berbagai tingkat keakraban dengan LLM. Meskipun sebagian besar hanya memiliki pengetahuan dasar dan hanya sebagian kecil yang tidak memiliki pemahaman tentang LLM-Chat GPT sebelumnya.

Analisis Survei Pra Penggunaan ChatGPT

Analisis data kualitatif, memberikan wawasan tentang pengetahuan teknis para mahasiswa, perilaku penggunaan, kekuatan dan kelemahan yang dirasakan dari ChatGPT, dan keterbatasannya dalam penyusunan karya ilmiah.

Para mahasiswa mengakui bahwa ChatGPT berguna untuk pertanyaan sederhana tetapi mencatat keterbatasannya dalam menangani pertanyaan yang kompleks, yang sering kali menghasilkan output yang bertentangan. Mahasiswa mengatakan bahwa ChatGPT didasarkan pada database data *update training* yang sangat besar dan terus berkembang dari waktu ke waktu.

Area Aplikasi: Mahasiswa melaporkan menggunakan ChatGPT untuk berbagai kegiatan, termasuk pengkodean, tinjauan literatur, curah pendapat, tugas pekerjaan umum, mengajukan pertanyaan, menghasilkan ide, penjelasan, membuat teks, membuat ringkasan, dan pekerjaan kreatif serta penulisan karya ilmiah

Kelemahan yang Dirasakan dari ChatGPT: Data kualitatif menyoroti beberapa kelemahan ChatGPT. Peserta menunjukkan contoh referensi dan informasi yang salah, halusinasi (pembuatan konten yang secara faktual tidak benar atau tidak masuk akal), ketergantungan pada informasi yang sudah ketinggalan zaman (hingga 2021), dan tantangan dalam mengendalikan plagiarisme dalam *scientific writing*

Kekuatan yang Dirasakan dari ChatGPT: Sebaliknya, ChatGPT dipuji karena kemampuannya untuk menyediakan informasi baru dengan cepat, memfasilitasi berbagai proses, dan menawarkan kemudahan penggunaan. Itu juga dihargai karena bantuannya dalam menjawab pertanyaan, membantu dalam perumusan, meningkatkan efisiensi, dan menghasilkan ide dalam karya ilmiah

Keterbatasan ChatGPT: Mahasiswa mencatat beberapa keterbatasan umum ChatGPT, termasuk kurangnya informasi terbaru, kesulitan memverifikasi sumber referensi, risiko menyajikan informasi yang tidak benar sebagai informasi yang akurat, kreativitas yang terbatas,

dan tantangan untuk memastikan kebenaran referensi akademis. Secara khusus, dalam penulisan akademis, muncul kekhawatiran mengenai halusinasi referensi dan kesulitan untuk memeriksa keakuratan referensi tersebut. Selain itu, kurangnya akses ke semua penelitian dan ketergantungan pada informasi yang sudah ketinggalan zaman juga menjadi perhatian.

Kelayakan Penggunaan ChatGPT: Mahasiswa memandang ChatGPT layak untuk tugas-tugas seperti pengkodean, menulis, pembelajaran, bantuan, kreativitas, tinjauan literatur, pencarian informasi, perumusan, pemeriksaan tata bahasa, curah pendapat serta penyusunan karya ilmiah. Namun, itu dianggap belum layak untuk tugas-tugas yang melibatkan matematika, masalah moral dan etika, fungsi mesin pencari konvensional, ilmu pengetahuan, pengecekan referensi, dan diagnostik medis.

Kelayakan di Masa Depan: Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai kelayakan ChatGPT di masa depan. Beberapa mahasiswa percaya bahwa ini tidak akan pernah cocok untuk interaksi antar manusia, masalah etika, tugas-tugas tentang kesehatan medis, dan aspek kreativitas. Yang lain lebih optimis, menyarankan bahwa ChatGPT mungkin menjadi layak untuk hampir semua hal

Analisis Survei Pasca Penggunaan ChatGPT

Survei pasca-penggunaan ChatGPT melibatkan 80 mahasiswa Penjas dan PGSD, semuanya berada di tahun kedua studi. Pola penggunaan tetap konsisten, dengan mayoritas menggunakan ChatGPT setiap minggu dan dua hingga tiga kali dalam minggu terakhir

Analisis kualitatif survei pasca-penggunaan ChatGPT, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi siswa terhadap ChatGPT dalam menyusun karya ilmiah setelah menggunakannya selama kuliah maka dapat dibandingkan dengan analisis pra-penggunaan untuk menyoroti perubahan atau konsistensi dalam pandangan siswa. Pengetahuan Teknis dan Area Aplikasi: Meskipun siswa melaporkan bahwa pengetahuan teknis mereka tentang model GPT tidak meningkat secara signifikan dengan menggunakan ChatGPT, pengalaman mereka menggunakan alat tersebut meningkat. Jadi, meskipun pemahaman teoritis tetap statis, keterampilan aplikasi praktis meningkat. Area aplikasi ChatGPT sebagian besar tetap tidak berubah, dengan siswa terus menggunakannya untuk pengodean, melakukan tinjauan pustaka, bertukar pikiran, mengerjakan tugas, menghasilkan ide, mencari penjelasan, menghasilkan teks, membuat ringkasan, dan terlibat dalam karya ilmiah kreatif.

Kelemahan ChatGPT yang Dirasakan: Perubahan yang mencolok adalah bahwa beberapa mahasiswa menganggap ChatGPT tidak memiliki kelemahan, yang kontras dengan temuan sebelum penggunaan ChatGPT, yang mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Namun, kekhawatiran tentang referensi yang salah, kurangnya verifikasi, dan informasi yang salah tetap ada. Mahasiswa melaporkan bahwa mereka mengerahkan lebih sedikit upaya dalam menulis karya ilmiah mereka, yang berpotensi menunjukkan ketergantungan yang berlebihan pada alat tersebut.

Kekuatan ChatGPT yang Dirasakan: Setelah penggunaan, mahasiswa menyoroti kecepatan ChatGPT dalam menghasilkan teks dan perannya dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas. Mereka menghargai efisiensinya dalam menghasilkan ide, kemudahan penggunaan dibandingkan dengan mesin pencari tradisional, bantuan dalam merumuskan teks, dan kemampuan dalam meringkas topik.

Keterbatasan: Keterbatasan umum yang diidentifikasi setelah penggunaan ChatGPT mencakup masalah dengan informasi yang salah, kebutuhan untuk memahami perintah, kesulitan dengan tugas abstrak dan kompleks, formulasi berulang, dan pengetahuan terbatas karena tidak ada akses internet. Dalam konteks penulisan akademis, tantangan dalam menemukan referensi yang relevan dan benar, halusinasi, dan kurangnya pendekatan ilmiah.

Kelayakan: ChatGPT dianggap layak untuk merumuskan draf, penulisan kreatif, pembangkitan ide, memberikan ikhtisar topik, dan pengodean. Namun, ChatGPT dianggap belum layak untuk menyelesaikan tugas kompleks, penulisan karya ilmiah kreatif dalam arti yang lebih luas,

matematika, kedokteran, hukum, mencari referensi, dan menulis karya ilmiah lengkap atau merumuskan teks panjang. Lebih jauh, bidang-bidang yang menurut mahasiswa tidak pernah layak untuk ChatGPT adalah penilaian humanistik, pertanyaan yudisial dan etika, sains, matematika, dan pengambilan keputusan independen.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana ChatGPT memengaruhi tulisan ilmiah mahasiswa. Dengan survei penulisan karya ilmiah, penulis mengukur persepsi mahasiswa tentang kegunaan dan penerimaan ChatGPT untuk tulisan ilmiah dan mengajukan pertanyaan terbuka tentang harapan dan pengalaman mereka terhadap kekuatan dan kelemahan ChatGPT. Hasilnya menunjukkan persepsi positif mahasiswa terhadap ChatGPT, meskipun muncul kekhawatiran lain.

Hasil ini menunjukkan penggunaan ChatGPT secara teratur oleh sebagian besar mahasiswa baik sebelum maupun setelah pengukuran kami. Penerapan yang meluas ini menggarisbawahi semakin relevannya LLM dalam lingkungan pendidikan (Farrokhnia, 2023). Niat perilaku untuk menggunakan ChatGPT meningkat setelah penggunaan ChatGPT, yang menunjukkan bahwa instruksi terstruktur dan paparan ChatGPT, serta pelatihan teknik yang cepat, meningkatkan persepsi mahasiswa tentang kegunaan ChatGPT dalam penulisan akademis.

Secara keseluruhan, dengan membandingkan respons kualitatif sebelum dan sesudah penggunaan, peneliti menemukan bahwa meskipun keakraban praktis dengan ChatGPT meningkat, persepsi tentang kemampuan dan keterbatasannya tetap relatif konsisten. Meningkatnya ketergantungan pada ChatGPT untuk tugas penulisan karya ilmiah pasca penggunaan ChatGPT menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya pada ketelitian akademis dan usaha mahasiswa. Hal ini menyoroti perlunya pendekatan yang seimbang untuk mengintegrasikan LLM seperti ChatGPT dalam lingkungan pendidikan, memastikan bahwa ChatGPT dan pendapat mahasiswa untuk saling melengkapi daripada menggantikannya metodologi pembelajaran dan penelitian tradisional serta *scientific writing*

Analisis pasca-penggunaan ChatGPT memberikan wawasan berharga tentang persepsi dan sikap mahasiswa yang terus berkembang terhadap ChatGPT. Penelitian ini tampaknya telah memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap teknologi tersebut. Temuan ini menawarkan implikasi penting untuk mengintegrasikan LLM seperti ChatGPT dalam konteks pendidikan, dengan menekankan perlunya intervensi pendidikan yang komprehensif untuk memaksimalkan penerimaan dan kegunaannya dalam menulis

Dengan Konsisten dengan literatur terkini, mahasiswa mengakui kekuatan ChatGPT, seperti peningkatan kreativitas dan produktivitas, dan mengidentifikasi aplikasi praktis yang terbukti bermanfaat, seperti menyusun atau menghasilkan ide dan pertanyaan penelitian. Namun, mereka juga mengidentifikasi kelemahan, khususnya kurangnya referensi akademis yang akurat dan contoh keluaran yang salah. Mahasiswa juga melaporkan bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan, seperti ketidakmampuan untuk menulis karya ilmiah *original* dan membuat keputusan independen. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang dampak teknologi tersebut pada metode pembelajaran tradisional. Meskipun ChatGPT memiliki banyak keuntungan, termasuk efisiensi dan aksesibilitas informasi, dan telah diadopsi secara luas, temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang seimbang untuk mengintegrasikan ChatGPT ke dalam pendidikan dan karya ilmiah, memastikan bahwa pendekatan tersebut melengkapi daripada menggantikan metode pembelajaran tradisional.

Meskipun dibatasi oleh ukuran sampel kami, analisis kualitatif memberikan wawasan pertama tentang faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan ChatGPT, dengan kemudahan penggunaan dan kegunaan yang dirasakan muncul sebagai penentu utama. Faktor-faktor ini penting dalam memahami kemauan siswa untuk mengadopsi LLM seperti ChatGPT sebagai bagian dari perangkat akademis mereka. Selain itu, pengaruh faktor sosial dan lingkungan tidak dapat diabaikan. Peran pengaruh teman sebaya dan dukungan institusional dalam adopsi ChatGPT menyoroti perlunya ekosistem yang mendukung untuk memaksimalkan manfaat LLM dalam pendidikan (Shoufan, 2023).

Penggunaan ChatGPT sebelum dan sesudah konsisten dengan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganggap ChatGPT bermanfaat bagi kinerja akademis dan penyusunan karya ilmiah dan mereka cenderung menggunakannya. Bagi pendidik, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kinerja LLM, seperti menyesuaikan ChatGPT dengan konteks pendidikan, dapat mengarah pada penggunaan yang lebih banyak dan penerimaan yang lebih tinggi di antara mahasiswa. Hal ini juga menyoroti pentingnya melatih mahasiswa dalam rekayasa *prompt* dengan mengajarkan siswa cara menggunakan berbagai teknik *prompt* dan mengeksplorasi berbagai *prompt* sebelum menggunakan output untuk mengoptimalkan efektivitas ChatGPT (White, 2023).

Kemajuan pesat LLM seperti ChatGPT menyediakan landasan yang subur untuk penelitian di masa mendatang secara umum dan untuk menyesuaikan LLM dengan kebutuhan pendidikan dan penyusunan karya ilmiah, seperti pelatihan teknik yang cepat, menyesuaikan LLM untuk mengakses literatur ilmiah, dan mengintegrasikan LLM secara interaktif ke dalam kurikulum. Sementara versi ChatGPT yang lebih baru dan LLM lainnya sudah berupaya mengatasi keterbatasan, seperti keakuratan informasi dan validitas referensi, penelitian di masa mendatang juga harus memeriksa dampak jangka panjang dari integrasi LLM pada hasil pembelajaran dan keterlibatan mahasiswa dalam kompetisi karya ilmiah nasional.

Keterbatasan penelitian ini adalah ketidakmampuan untuk membuat perbandingan inferensial antara data pra dan pasca penelitian karena keterbatasan ukuran sampel. Semoga penelitian ke depan dapat mengembangkan temuan ini dengan melakukan analisis statistik multivarian untuk lebih memahami bagaimana persepsi, niat, dan pengalaman siswa berkembang dengan penggunaan ChatGPT (Shoufan, 2023).

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, studi tentang pengintegrasian LLM seperti ChatGPT ke dalam penulisan karya ilmiah mengungkapkan lanskap beragam persepsi tentang kegunaan dan penerimaan ChatGPT di kalangan mahasiswa. Penggunaan LLM yang signifikan dan teratur menggarisbawahi semakin pentingnya LLM dalam lingkungan pendidikan dan akademis. Namun, sementara mahasiswa menyadari kekuatan LLM dalam meningkatkan kreativitas dan produktivitas, mereka juga mengungkapkan kekhawatiran tentang keterbatasannya, khususnya dalam menyediakan referensi akademis yang akurat dan keluaran yang dapat diandalkan.

Studi di masa depan harus berfokus pada bagaimana LLM seperti ChatGPT, dapat dikembangkan lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan khusus lingkungan akademis dan *scientific writing*, khususnya dalam meningkatkan akurasi informasi dan validitas referensi. Mahasiswa dapat mengadaptasi LLM untuk mengakses literatur ilmiah dan harus secara interaktif mengajarkan mahasiswa cara menggunakan LLM melalui teknik rekayasa yang cepat. Selain itu, dampak jangka panjang dari pengintegrasian LLM pada hasil pembelajaran (penulisan karya ilmiah pendidikan kesehatan) dan keterlibatan mahasiswa harus dieksplorasi. Saat kita berupaya mengintegrasikan LLM ke dalam pendidikan, penting untuk mempertahankan pendekatan yang seimbang, memastikan bahwa perangkat ini melengkapi metode pembelajaran tradisional dan menumbuhkan lingkungan yang meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan tanpa mengorbankan integritas akademis.

Daftar Pustaka

- Baidoo- Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4337484>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77– 101.

- Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2023). A SWOT Analysis of ChatGPT: Implications for Educational Practice and Research. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(3), 460– 474. [https:// doi.org/ 10.1080/ 14703 297.2023.2195 846](https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846)
- Hund, A., Wagner, H.- T., Beimborn, D., & Weitzel, T. (2021). Digital Innovation: Review and Novel Perspective. *The Journal of Strategic Information Systems*, 30(4), 101695. [https:// doi.org/ 10.1016/ j.jsis.2021.101 695](https://doi.org/10.1016/j.jsis.2021.101695)
- Rahman, M. M., & Watanobe, Y. (2023). ChatGPT for Education and Research: Opportunities, Threats, and Strategies. *Applied Sciences*, 13(9), Article 9. [https:// doi.org/ 10.3390/ app1 3095 783](https://doi.org/10.3390/app13095783)
- Shoufan, A. (2023). Exploring Students’ Perceptions of ChatGPT: Thematic Analysis and Follow-Up Survey. *IEEE Access*, 11, 38805– 38818. [https:// doi.org/ 10.1109/ ACC ESS.2023.3268 224](https://doi.org/10.1109/ACCESS.2023.3268224)
- Susnjak, T., & McIntosh, T.R. (2024). ChatGPT: The End of Online Exam Integrity?. *Education Sciences*, 14(6), 656. [https:// doi.org/ 10.3390/ educ sci1 4060 656](https://doi.org/10.3390/educsci14060656)
- Teubner, T., Flath, C. M., Weinhardt, C., Van Der Aalst, W., & Hinz, O. (2023). Welcome to the Era of ChatGPT et al.: The Prospects of Large Language Models. *Business & Information Systems Engineering*, 65(2), 95– 101. [https:// doi.org/ 10.1007/ s12 599- 023- 00795- x](https://doi.org/10.1007/s12599-023-00795-x)
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What If the Devil Is My Guardian Angel: ChatGPT as a Case Study of Using Chatbots in Education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. [https:// doi.org/ 10.1186/ s40 561- 023- 00237- x](https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x) 52 Empowering Digital Education with ChatGPT 52
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425. [https:// doi.org/ 10.2307/ 30036 540](https://doi.org/10.2307/30036540)
- White, J., Fu, Q., Hays, S., Sandborn, M., Olea, C., Gilbert, H., Elnashar, A., Spencer- Smith, J., & Schmidt, D. C. (2023). A Prompt Pattern Catalog to Enhance Prompt Engineering with ChatGPT (arXiv:2302.11382). arXiv. [https:// doi.org/ 10.48550/ arXiv.2302.11382](https://doi.org/10.48550/arXiv.2302.11382)